

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 dijelaskan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasannya, ditekankan bahwa memajukan kebudayaan tersebut harus diarahkan pada kemajuan adat budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Suyatna, 1995: 1). Berdasarkan UU tersebut dapat kita maknai bahwa negara menjamin keberlangsungan hidup kebudayaan nasional dengan tidak menolak unsur-unsur kebaruan. Namun, unsur kebaruan tersebut yang terjadi pada masyarakat harus dianalisis dan dipertimbangkan kecocokannya untuk diterapkan atau dipadupadankan dengan budaya kita.

Salah satu lambang yang digunakan sebagai media sosial adalah seni sastra yang telah berkembang sejak masa lampau di tengah masyarakat. Seni sastra klasik berhubungan dengan lingkup tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki nilai budaya yang sebagian besar dimanfaatkan pada generasi masa kini demi masa depan yang arif dan bermartabat. Nilai budaya sebagai orientasi kearifan lokal perlu digali, diinterpretasikan, dan diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, nilai budaya yang terdapat dalam budaya daerah perlu dibina dan dilestarikan karena budaya daerah merupakan sumber dari budaya nasional. Sebuah kebudayaan tidak lain merupakan pemahaman terhadap lambang-lambang yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suyatna, 1995: 2; Sibarani, 2012: 17).

Pendapat di atas sesuai dengan amanat yang terdapat dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Salah satu objek pemajuan kebudayaan adalah tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai unsur kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan yaitu cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari

kegiatan manusia yang khas dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan itu memiliki nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan masyarakat secara arif. Nilai dan norma itu merupakan kearifan lokal yang perlu digali dan diwariskan kepada generasi muda (Ihromi, 2013: 18; Sibarani, 2012: 108).

Tradisi lisan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan memiliki penyelamatan. Salah satu cara penyelamatannya yaitu dengan merevitalisasi sesuai dengan konteks penggunaannya. Tradisi lisan yang dimaksud dalam hal ini yakni tradisi lisan yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat yaitu mite. Bascom mendefinisikan mite atau mitos sebagai sebuah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau, bertalian dengan tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan dongeng suci. Salah satu mitos yang ada di Indonesia yaitu mitos asal usul tanaman padi. Cerita asal usul tanaman padi di Jawa Barat dikenal dengan istilah cerita mitos Dewi Pohaci (Kalsum, 2010: 4).

Masyarakat Sunda memiliki kompleksitas dalam kebudayaan sehingga mampu menghasilkan kreativitas yang menjadi ciri khas suatu daerah. Di kalangan masyarakat Sunda, Dewi Pohaci merupakan sebuah mitos yang terkenal. Dewi Pohaci masih terlihat hingga kini dalam kehidupan masyarakat Sunda, sebuah tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, ketika pandangan masyarakat sudah serba modern, ternyata masyarakat Sunda masih mewariskan suatu tradisi yang berkaitan dengan Dewi Pohaci.

Pada hakikatnya mitos Dewi Pohaci berkaitan erat dengan filosofi kehidupan masyarakat Sunda, khususnya bagi masyarakat agraris. Tanaman padi masih dianggap sebagai tanaman yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris. Secara historis masyarakat agraris sangat menghormati Dewi Kesuburan yaitu Dewi Pohaci. Dalam masyarakat tradisional, mitos memainkan peran sebagai pedoman tingkah laku karena diyakini mendapat campur tangan dari nenek moyang/leluhur. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan mitos itu.

Mitologi padi dikaitkan dengan seorang gadis yang bernama Dewi Pohaci. Kebanyakan orang menyebutnya sebagai Dewi Kehidupan. Di Jawa Barat cerita padi diistilahkan sebagai Dewi Pohaci (naskah WSS, 1922). Keberadaan mitos Dewi Pohaci di Sunda tercermin dalam berbagai upacara-upacara adat padi yang hampir semua muatannya terkait dengan Dewi Pohaci. Misalnya ketika padi hampa tidak berisi, petani menebarkan air asam dari *honje* ke sawah yang berfungsi untuk meningkatkan keasaman tanah. Namun, mitosnya kegiatan tersebut dianggap karena Dewi Pohaci sedang *nyiram* atau ngidam sehingga ingin yang asam-asam. Selain itu, terdapat kearifan lokal yang mengajarkan bahwa menjelang panen padi perlu dilakukan ritual dengan cara membakar dupa atau buhur disertai dengan sesajen di pematang sawah. Hal ini bukan mistik ataupun syirik, tetapi asap dupa atau buhur itu memiliki fungsi untuk mengusir hama padi. Dalam sesajen disimpan berbagai macam bunga dan makanan. Aroma bunga yang terdapat dalam sesajen memiliki fungsi sebagai biopestisida dan berbagai makanan memang disediakan untuk tikus dan serangga (hama) yang biasa mengganggu tanaman padi.

Tradisi yang biasa dilakukan oleh petani mulai dari melakukan usaha mendapatkan benih terpilih, penanaman secara tertib, pemeliharaan secara teratur pertahap, proses memanen dan penggudangan untuk ketahanan pangan semua itu merupakan nilai fungsional dari mitos Dewi Pohaci (Kalsum, 2010: 07). Nilai fungsional inilah yang membangkitkan semangat para pihak yang memiliki kepentingan untuk mengangkat cerita mitos Dewi Pohaci sebagai usaha untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi lisan pada generasi muda dan bagi dunia pendidikan.

Pemeliharaan tradisi lisan ini perlu terus dilaksanakan karena dalam tradisi lisan mitos Dewi Pohaci terdapat nilai-nilai budaya atau nilai kearifan lokal yang merupakan warisan para leluhur (Kalsum, 2010: 07). Warisan itu merupakan kekayaan intelektual yang perlu digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka menggali nilai-nilai budaya warisan leluhur yang terdapat di dalamnya.

Cerita mitos Dewi Pohaci telah mengalami berbagai alih wahana yaitu dalam bentuk sastra tulis (naskah), cerita rakyat tentang asal usul padi, tradisi, seni pertunjukkan tradisional maupun modern, ritual dan perayaan, serta artefak-artefak pertanian. Selain itu mitos Dewi Pohaci juga mengalami alih wahana dalam bentuk seni sastra modern.

Dalam naskah Sunda, teks Dewi Pohaci terekam dalam beberapa cerita asal usul padi. Salah satunya yaitu dalam wawacan *Sulanjana Sulanjani*. Wawacan merupakan cerita panjang berbentuk puisi yang disebut dangding. Dangding tersusun dari beberapa pola persajakan yang disebut pupuh. Pupuh memiliki pola berupa aturan jumlah suku kata pada tiap larik (guruwilangan), aturan vokal pada tiap akhir larik (gurulagu), aturan jumlah larik pada tiap bait dan aturan tentang karakter setiap pupuh (Rohaedi, 1995: 2; Rosidi, 1966: 11). Dalam penelitian ini, wawacan yang akan dijadikan sebagai hipogram yakni wawacan *Sulanjana Sulanjani*.

Wawacan *Sulanjana Sulanjani* (WSS) merupakan wawacan yang mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang di dalamnya membicarakan mengenai tradisi memuliakan tanaman padi dalam tradisi masyarakat Sunda (Kalsum, 2010). WSS ialah naskah yang memakai bahasa Sunda sebagai mediumnya dan mengandung mitologi Sunda. Judul naskah ini mewakili pengisahan tokoh Sulanjana dalam cerita. Kata atau istilah wawacan berarti ‘bacaan’, sedangkan Sulanjana merupakan salah satu tokoh utama yang melindungi tanaman padi (Dewi Pohaci) dari serangan Sapi Gumarang, Kalabuat dan Budug Basu yang melambangkan hama penyerang tanaman padi.

Beberapa daerah di Nusantara memiliki cerita tentang padi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rusyana yang telah meneliti *Cerita Nusantara tentang Padi*. Hidding (1929) menulis disertasi dengan judul *Nyi Pohatji Sangjang Sri*. Beliau berpegang terutama pada naskah yang pernah dipublikasikan Pleyte berjudul *Wawatjan Sulandjana* (1907). Adapun ringkasan cerita dari Hidding yang dikemukakan Rosidi yaitu bermula dari cerita Dewa Guru kepada para dewa agar masing-masing membawa bahan yang merupakan bagian dari sebuah bangunan

yang akan didirikan dan peristiwa Dewa Anta yang takdapat memenuhi tugas tersebut. Dewa Anta menitikkan air mata dan berubah menjadi tiga butir telur. Ketiga telur itu hendak dibawanya menghadap kepada Dewa Guru, tetapi karena gangguan burung elang, telur tersebut jatuh dua butir. Telur yang jatuh itu menjadi Sang Kalabuat dan menjadi Budug Basu yang kemudian keduanya mengabdikan kepada Sapi Gumarang. Anak Idajil La'natullah dari seekor sapi betina. Kemudian diakhiri dengan menangnya Sulanjana mengalahkan segala macam hama yang ditimbulkan oleh Sapi Gumarang beserta anak buahnya (Rosidi, 1970).

Selain itu, Dewi (2009) menyimpulkan mengenai penelitiannya tentang transformasi mitos Dewi Sri yaitu dalam masyarakat Jawa mitos Dewi Sri bertransformasi dalam wayang purwa lakon Sri Sadana dan Sri Mulih yang dipagelarkan dalam upacara bersih desa. Masyarakat Jawa sering menyebut lakon Sri Sadana dengan Mikukuhan Dewi Sri dan lakon Sri Mulih. Analisis hubungan intertekstualitas diketahui bahwa lakon *Sri Sadana* sebagai teks transformasi secara signifikan teksnya menunjukkan kemiripan dengan hipogramnya yaitu *Serat Manikmaya*. Diketahui pula jenis-jenis hipogram dalam lakon Sri Sadana yaitu ekspansi, konversi, ekserp dan modifikasi serta penggabungan berbagai jenis hipogram. Ekserp merupakan unsur yang paling menonjol dalam lakon Sri Sadana. Berdasarkan analisis hubungan intertekstualitas teks lakon Sri Mulih dapat diketahui bahwa teks menunjukkan perbedaan yang cukup menonjol dibandingkan dengan teks lakon Sri Sadana. Teks lakon Sri Mulih hanya mirip dengan hipogram 1 dan jenis hipogramnya termasuk ekserp serta gabungan ekserp dan modifikasi. Teks lakon Sri Mulih hanya dapat diidentifikasi melalui tiga hal yakni tokoh Dewi Sri, tema yaitu “*boyong*”, dan motif-motif yaitu bencana, petunjuk, kemakmuran, tokoh utama (Dewi Sri) menempati Negara Seberang, dan tokoh utama (Dewi Sri) kembali ke tempat semula (Tanah Jawa). Berdasarkan karakteristik teks lakon Sri Mulih tersebut, dalam penelitiannya ditambahkan satu jenis hipogram, yakni motivasi. Motivasi dalam hal ini, yakni munculnya motif-motif atau persamaan motif dalam karya sastra (teks) sebagai akibat dorongan atau motivasi pengarang atau pencerita (dalang) akan ilusi realitas.

Isnendes (2013) meneliti “Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter”. Upacara *ngalaksa* menurut Isnendes merupakan kearifan lokal masyarakat Rancakalong yang tersusun dalam tali paranti memuliakan padi. Tali paranti ini merupakan sebuah pedoman masyarakat setempat dalam menyelesaikan masalah-masalah internal dan menyikapi berbagai permasalahan kehidupannya. Dalam penelitiannya dipaparkan mengenai struktur, fungsi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara *ngalaksa*. Struktur upacara *ngalaksa* terdiri atas nama upacara, yakni *ngalaksa* yang berasal dari kata *laksa* merupakan makanan yang berbahan tepung beras dan beras berasal dari padi yang ditanam oleh masyarakat Rancakalong. *Ngalaksa* menurut Isnendes, dapat diartikan sebagai hitungan 10.000 yang maknanya tak menggambarkan banyaknya harapan dan rasa syukur para petani pada Sang Pencipta. Selain nama upacara, dijelaskan pula pelaku dari upacara *ngalaksa*, benda-benda upacara *ngalaksa*, bahan-bahan, makanan, tuturan yang menyertai upacara *ngalaksa*, kesenian, gerakan dalam upacara, tempat penyelenggaraan, dan waktu. Selain struktur, dijelaskan pula fungsi dan nilai. Menurutnya, terdapat enam ranah nilai pendidikan karakter dari upacara tersebut, yaitu nilai pribadi, nilai kemasyarakatan, nilai kealaman, nilai ketuhanan, nilai pribadi mengejar kemajuan lahiriah, dan nilai pribadi mengejar kepuasan batiniah.

Selain penelitian di atas, ada pula penelitian Kalsum (2010) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Wawacan *Sulanjana*: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat”, membahas tradisi menghormati padi pada masyarakat Sunda khususnya yang ada di Jawa Barat dan Banten. Kesimpulan dari penelitian Kalsum adalah bahwa penghormatan terhadap padi yang dilambangkan sebagai Dewi Pohaci oleh masyarakat dilakukan mulai dari proses menanam, memelihara, memanen, dan menyimpan hingga menggunakan padi. Dalam penelitiannya dikemukakan juga mengenai kearifan lokal pada masyarakat Sunda berkenaan dengan penghormatan terhadap padi, beras dan nasi. Mitos Dewi Pohaci awalnya terpengaruhi oleh Hindu-Budha. Akan tetapi, seiring masuknya agama Islam, cerita mitos Dewi Pohaci terpengaruhi pula oleh Islam. Misalnya,

pembukaan awal wawacan yang dibuka dengan *basmalah* kemudian penceritaan garis keturunan nabi Adam.

Selain itu, Desriyani dan Fajar (2018) meneliti mengenai *Ulikan Struktural dan Mitologi Wawacan Sulanjana*. Penelitian tersebut meneliti mitologi dan struktur wawacan *Sulanjana*. Hasil analisis dalam penelitian mereka ditemukan delapan patokan pupuh di antaranya *pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pangkur, Dandang Gula, Mijil, Durma, dan Magatru*. Hasil analisis tema membahas tentang Dewi Pohaci dan Sulanjana. Ditemukan pula sembelas belas tokoh. Dua tokoh utama, sepuluh tokoh kedua, dan tujuh pelaku tambahan. Selain itu ditemukan satu alur yaitu alur maju. Terdapat dua puluh enam latar, di antaranya sembilan latar tempat, empat latar waktu, dan tiga belas latar suasana. Analisis sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga tidak terbatas. Dalam penelitiannya ditemukan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi serta ditemukan ironi dari awal cerita sampai akhir cerita.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menganalisis tradisi (mitos padi) dari berbagai perspektif. Sementara itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan menginterpretasikan jenis-jenis alih wahana dari cerita mitos Dewi Pohaci (MDP). Jenis-jenis alih wahana MDP yang akan dimunculkan dalam penelitian ini antara lain: alih wahana cerita MDP dalam prosesi bertani, artefak pertanian, seni pertunjukan, seni modern, dan karya sastra. Jenis-jenis alih wahana tersebut akan ditinjau berdasarkan perspektif revitalisasi. Selanjutnya, jenis-jenis alih wahana tersebut akan dianalisis juga berdasarkan perspektif teori transformasi. Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada alih wahana yakni alih atau perubahan rupa (bentuk, sifat, atau fungsi). Prosesnya dapat beralih dari wahana satu ke wahana lain. Alih wahana dapat juga dimaknai sebagai alih media atau alih sarana komunikasi (Damono, 2015: 145). Penulis selanjutnya akan menggunakan istilah alih wahana yang maknanya sama dengan proses transformasi. Dalam masyarakat Jawa Barat MDP beralih wahana dalam bentuk cerita padi dan tradisi lainnya yang tertera dalam cerita tersebut.

Cerita mitologi padi yang ditemukan pada penelitian ini yaitu tiga cerita. Pertama, transkripsi *Cerita Pantun Sri Sadana atau Sulandjana* yang dipentaskan

oleh Ki Atjeng Tamadipura dan direkam oleh Ajip Rosidi pada (1970). Cerita tersebut merupakan cerita yang asalnya berada dalam kelisanan. Kedua wawacan *Sulanjana* dan wawacan *Sulanjana Sulanjani* sudah terdapat dalam bentuk tulis. Ketiga, buku *Tjerita Rakjat Jilid I* (1963), yang memuat tujuh cerita asal mula tanaman padi di Nusantara. Adapun yang dijadikan sumber data penelitian ini yaitu wawacan *Sulanjana Sulanjani*. Alasan pemilihan sumber data ini yakni berdasarkan rekomendasi ahli di bidang naskah. Alasan lainnya yaitu wawacan memiliki kestabilan dan berada pada penggabungan tradisi tulis dan tradisi lisan.

Selain bentuk wawacan, ada juga beberapa alih wahana dari cerita mitos Dewi Pohaci antara lain ke dalam bentuk carita pantun, musik tradisional (kawih, cianjuran, rajah, dsb.), film, komik, puisi, cerpen, dan bentuk kesenian masyarakat lainnya. Pada bahasan penelitian ini, jenis-jenis alih wahana tersebut akan dianalisis. Akan tetapi, jenis alih wahana dari cerita mitos Dewi Pohaci tersebut tidak akan dianalisis semuanya. Jenis alih wahana yang akan dianalisis dalam penelitian ini di antaranya adalah wawacan, mantra, kesenian tradisional, kesenian modern, artefak dan karya sastra.

Sebuah tradisi akan mengalami proses perubahan atau alih wahana. Alih wahana merupakan peralihan suatu karya sastra atau seni ke media lain. Sastra klasik, dapat bertahan sampai saat ini karena memiliki fungsi, dan tidak dipungkiri akan terjadi alih wahana. Damono (2015: 145) berpendapat bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.

Damono berpendapat bahwa terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan alih wahana yaitu transformasi, adaptasi, dan reaktualisasi (2015: 149). Kayam (dalam Sumiyadi, 2012, hlm. 5) berpendapat bahwa transformasi itu berlangsung dua jenis: pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan; dan kedua, menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri. Berdasarkan pandangan tersebut, alih wahana memungkinkan untuk menjadikan budaya etnis menjadi budaya bangsa atau nasional. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan-kepentingan dalam lingkup strategi kebudayaan nasional. Pergeseran budaya agraris menuju tataran budaya industri

dapat pula dipengaruhi oleh pemutakhiran fungsi dari suatu kebudayaan demi tujuan efektivitas dan efisiensi kebutuhan industri.

Industri kreatif menurut Santosa (2013: 5) adalah kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Nama lain dari industri kreatif yaitu industri budaya atau ekonomi kreatif. Tiga komponen inti dari definisi di atas yaitu adanya penciptaan, penggunaan pengetahuan, dan imbasan ekonomi.

Anoegrajekti dan Macaryus (2013: 10) menjelaskan bahwa pemerintah telah mencanangkan sejak tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif yang menempatkan seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang akan dikembangkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Selain seni pertunjukan, seni sastra klasik juga dapat dijadikan objek dalam industri kreatif. Dengan adanya hal tersebut, tidak menutup kemungkinan sastra klasik berupa mitos Dewi Pohaci dapat dialih wahanakan dan/atau direvitalisasikan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat juga dibuatkan industri kreatifnya.

Alih wahana yang sekaligus juga merupakan kreativitas terjadi berkat adanya interaksi antara sastra dalam lingkup tradisi tulis dan sastra dalam lingkup tradisi lisan serta seni pentas, suatu gejala yang umum dalam sastra tradisional Indonesia (Teeuw, 1984: 281). Dalam masyarakat Sunda, keberadaan Dewi Pohaci berkaitan dengan berbagai tradisi, seni pertunjukan, upacara adat, atau artefak-artefak lainnya sebagai simbol kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan ketahanan pangan atau makanan pokok.

Berdasarkan latar belakang tersebut teridentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan alih wahana mitos Dewi Pohaci yang termuat dalam WSS. Alasan dipilihnya WSS karena peneliti berasumsi bahwa WSS memiliki pengisahan mitos padi secara utuh dan lengkap.

1. Perubahan sosial dan budaya masyarakat Sunda sangat signifikan, hal ini menimbulkan kebaruan dalam segala bidang. Kebaruan tidaklah serta merta hadir di hadapan masyarakat luas, tetapi berproses. Sebagian besar

mitos padi telah mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk inilah yang tengah terjadi dalam mitos Dewi Pohaci. Teridentifikasi adanya jenis-jenis alih wahana mitos Dewi Pohaci di lingkungan budaya Sunda. Misalnya saja alih wahana *goah* atau *pabeasan* atau lumbung padi yang beralih wahana menjadi bulog sekarang ini.

2. Perubahan yang terjadi pada mitos Dewi Pohaci yang disebabkan oleh pergeseran orientasi nilai budaya masyarakat, dari pekerjaan petani ke lapangan usaha lain/buruh pabrik. Terdapat pergeseran alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri. Sehingga kesadaran kolektif sudah hampir terkikis.
3. Sebuah cerita tentunya memiliki struktur. Wawacan merupakan salah satu hikayat yang dituangkan dalam bentuk puisi (*dangding*) tertentu yang disebut pupuh. Penggalan struktur, fungsi dan nilai perlu dilakukan agar diketahui unsur pembangun serta nilai yang terkandung di dalam WSS dan fungsinya.
4. Dari berbagai jenis alih wahana yang ditemukan, dilihat dari perspektif revitalisasi perlu ditentukan jenis alih wahana yang dapat menguatkan fungsi.
5. Teridentifikasi adanya manfaat dari hasil penelitian untuk kepentingan akademis dan didaktis. Untuk kepentingan akademis, hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang. Keperluan-keperluan lain misalnya dapat dimanfaatkan untuk perancangan revitalisasi sastra agar dapat diketahui oleh generasi pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Minimnya buku sumber tentang cerita lama menjadi salah satu alasan generasi muda tidak mengetahui hal ihwal yang ada hubungannya dengan sastra klasik. Oleh karena itu, perlu usaha pewarisan strategis yang harus segera dilakukan agar dapat bertahan dan sampai ke generasi berikutnya.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada: 1) deskripsi hasil kajian struktur, nilai dan fungsi dilihat dari konteks historis WSS; (2) deskripsi macam-macam alih wahana cerita padi yang bermuatan mitos Dewi Pohaci dalam WSS sebagai salah satu cerita Nusantara; (3) mendeskripsikan jenis alih wahana yang dapat memperkuat fungsi dilihat dari perspektif revitalisasi; dan (4) menyajikan gagasan pelestarian mitos Dewi Pohaci dan juga pemanfaatan hasil dari penelitian ini untuk memperkaya literasi budaya bertani.

Berdasarkan studi pendahuluan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan masyarakat, pelajar, mahasiswa, dan pendidik mengenai jenis-jenis alih wahana MDP yang tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya Sunda. Minimnya pengetahuan tersebut, mengakibatkan tidak terwariskannya nilai-nilai adiluhung yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya tradisi, generasi penerus diharapkan dapat mengubahnya menjadi inovasi yang sarat dengan kreativitas yang dibutuhkan oleh dunia modernisasi pada masa kini, khususnya di dunia pendidikan.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan pokoknya. Maka dilakukan perumusan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur, nilai dan fungsi teks cerita mitos Dewi Pohaci dalam wawacan *Sulanjana Sulanjani*?
- 2) Bagaimana alih wahana cerita mitos Dewi Pohaci dalam wawacan *Sulanjana Sulanjani*?
- 3) Bagaimana pola revitalisasi yang tergambar dalam jenis kelompok alih wahana cerita mitos Dewi Pohaci?
- 4) Bagaimana alih wahana mitos Dewi Pohaci dimanfaatkan untuk memperkaya model literasi budaya bertani?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sumber terhadap sesuatu, segala usaha atau kegiatan akan berjalan lancar dan baik jika memiliki tujuan yang jelas. Secara operasional penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur, nilai dan fungsi bahasa dari wawacan *Sulanjana Sulanjani*. Struktur meliputi fakta cerita (alur, karakter, dan latar); tema cerita; dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mitos Dewi Pohaci dalam wawacan *Sulanjana Sulanjani* dan fungsi teks wawacan *Sulanjana Sulanjani* juga dideskripsikan.
- 2) Mendeskripsikan jenis-jenis alih wahana wawacan *Sulanjana Sulanjani* yang ada sebagai bentuk alih domain warisan budaya takbenda.
- 3) Mendeskripsikan jenis alih wahana yang terindikasi menguatkan fungsi dilihat dari perspektif revitalisasi.
- 4) Merancang model literasi budaya bertani bagi dunia pendidikan.

#### 1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek yang terkait dengan alih wahana cerita mitos Dewi Pohaci, yaitu:

1. Diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama sebagai bahan bacaan literasi budaya serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kearifan lokal. Diharapkan dapat mempermudah pengembangan pengkajian mitos Dewi Pohaci yang terdapat di lingkungan budaya Sunda.
2. Diharapkan dapat menjadi alternatif bagi sebuah alih wahana cerita asal usul tanaman padi sebagai bentuk pelestarian budaya Nusantara. Diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu sastra kaitannya dengan interdisiplin antara kebudayaan dan sastra yang menjadi disiplin baru yaitu antropologi sastra.

3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji bidang kajian yang sama.
4. Memperkaya bahan/materi studi mitologi di ranah pendidikan.

## **1.6 Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, deskripsi data dan pembahasan, pemanfaatan hasil penelitian, dan penutup dengan perincian sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang diawali dengan pemaparan latar belakang penelitian. Latar belakang penelitian diawali dengan pemaparan posisi yuridis penelitian, tinjauan historis, pengubahan bentuk tradisi lisan Dewi Pohaci atau corak-corak alih wahana tradisi lisan yang berimbas pada industri kreatif sehingga menghasilkan berbagai inovasi. Selanjutnya disajikan pembatasan masalah supaya penelitian ini lebih terarah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penelitian.

Bab II menyajikan hasil tinjauan pustaka, landasan teoretis meliputi hakikat makna dan konsep tradisi lisan, konsep mitologi, konsep wawacan, unsur pembentuk cerita, konsep transformasi sastra, konsep intertekstualitas, konsep pola revitalisasi, domain warisan budaya takbenda dan rancangan model literasi budaya, rancangan bahan bacaan literasi budaya bertemakan budaya bertani serta strategi pemajuan kebudayaan.

Bab III menyajikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengolahan data, alur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV menyajikan pemaparan tentang struktur, nilai dan fungsi WSS, menyajikan hasil penemuan jenis-jenis alih wahana WSS dalam berbagai bentuk, dan menyajikan pola revitalisasi dari berbagai macam bentuk cerita padi yang termuat dalam WSS.

Bab V menyajikan hasil temuan dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menyajikan gagasan pelestarian mitos Dewi Pohaci dan upaya penyusunan naskah akademik berupa bahan bacaan literasi budaya bertani bagi dunia pendidikan serta luaran dalam bentuk upaya pemajuan kebudayaan.

Bab VI merupakan bagian penutup yang memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi tentang intisari dari penelitian yang telah dilakukan. Implikasi berisi tentang dampak yang ditimbulkan dari hasil penelitian dan rekomendasi berisi tentang himbauan kepada para pengguna hasil penelitian dan calon peneliti selanjutnya.